

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jembrana merupakan pintu gerbang Bali bagian barat yang merupakan kunci pertukaran dan percampuran budaya serta penduduk. Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah sebesar 841,80 Km² atau 14,564% dari luas wilayah Pulau Bali dan dengan garis pantai sepanjang 76 Km dari Desa Pengerogan hingga ke Kelurahan Gilimanuk yang hampir sepanjang garis pantainya mengalami abrasi. Secara Geografis, Kabupaten Jembrana terletak berbatasan langsung dengan Selat Bali dan Samudra Hindia, hal ini dapat menyebabkan terjadinya peningkatan intensitas gelombang dan arus laut yang dapat meningkatkan terjadinya pengaruh abrasi di kawasan pesisirnya.

Wilayah Pesisir merupakan pertemuan antara wilayah laut dan wilayah darat, dimana daerah ini merupakan daerah interaksi antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang sangat dinamis dan saling mempengaruhi, wilayah ini sangat intensif dimanfaatkan untuk kegiatan manusia seperti: pusat pemerintahan, permukiman, industri, pelabuhan, pertambakan, pertanian, dan pariwisata (Fatah, 2014). Wilayah pesisir pada umumnya merupakan kawasan yang paling cepat mengalami perubahan dibandingkan dengan kawasan lainnya. Hal ini terjadi diakibatkan oleh bencana abrasi yang mengancam kondisi pesisir dan perubahan garis pantai sehingga dapat mundur kebelakang.

Mundurinya garis pantai kebelakang yang diakibatkan oleh adanya bencana abrasi pantai yang menjadi permasalahan bagi ekosistem maupun permukiman di wilayah kepesisiran. Dampak yang terjadi dari adanya bencana abrasi selain terjadinya kemunduran garis pantai yaitu dapat mengancam bangunan maupun ekosistem yang berada dibelakang wilayah garis pantai. Upaya mitigasi perlu dilakukan untuk menghindari jatuhnya korban, serta dampak dari potensi bencana, sehingga didapatkan langkah dan kesigapan sebelum terjadinya bencana.

Perubahan garis pantai yang terjadi akibat bencana abrasi ini menjadi perhatian utama dikalangan masyarakat pesisir dan Pemerintah. Hal ini dikarenakan bencana abrasi dapat berpengaruh terhadap perubahan luasan wilayah dan lahan yang dimiliki serta mengganggu aktifitas potensial dikawasan pesisir seperti pada sektor perekonomian, industri, dan pariwisata (Rais. 2004). Masalah abrasi pantai yang cenderung meningkat diberbagai daerah tidak terkecuali dipantai Jembrana. Salah satu daerah yang mengalami abrasi cukup parah, yaitu di Desa Banyubiru.

Bencana abrasi merupakan bencana alam proses pengikisan pantai oleh tenaga gelombang dan arus laut yang dapat merusak lingkungan dan jika tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kerusakan yang sangat parah seperti hilangnya tempat tinggal serta menimbulkan kerugian. Di Desa Banyubiru sendiri kerusakan akibat bencana abrasi telah dirasakan, Sebagian warung lesehan ikan bakar rusak, dan beberapa rumah masyarakat dibagian pesisir pantai juga hilang. (Gambar 1.1), fasilitas-fasilitas yang rusak akibat abrasi antara lain fasilitas umum seperti jalan (Gambar 1.2), Sekolah, tempat ibadah, dan beberapa rumah makan lesehan ikan bakar yang merupakan daya tarik unggulan di Desa Banyubiru.



Gambar 1.1. Rumah rusak akibat abrasi pantai di Desa Banyubiru
(Sumber : Aji, 2021)



Gambar 1.2. Jalan yang rusak akibat abrasi pantai di Desa Banyubiru
(Sumber : Aji, 2021)

Beberapa kasus bencana abrasi sangat sulit diatasi, karena sebagian besar disebabkan oleh alam. Walaupun alam memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri (*recovery*). Namun, kerusakan pantai tetap berlanjut, dikhawatirkan dalam waktu yang relatif singkat akan membawa dampak negatif yang semakin kompleks pada lingkungan pesisir, seperti: terganggunya kehidupan biota laut, berkurangnya keindahan alam pantai, dan masyarakat tidak dapat memanfaatkan pantai untuk aktivitas sosial budaya (Wesnawa, 2015).

Selain itu, Pantai pada wilayah pesisir Desa Banyubiru merupakan pantai yang landai, sehingga dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh adanya abrasi. Hal ini telah mengancam lingkungan sekitar pesisir. Rusaknya jalan utama yang berada di sepanjang pantai, hilangnya tiang listrik, rusaknya tempat ibadah, dan beberapa lesehan ikan bakar, merupakan dampak dari abrasi yang terjadi di Desa Banyubiru, serta terhambatnya kegiatan ekonominya masyarakat. Fenomena abrasi ini juga telah menyebabkan menurunnya pendapatan sebagian penduduk, terutama yang beraktivitas sebagai nelayan yang memasok ikan segar di beberapa lesehan ikan bakar.

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karyawan lesehan ikan bakar yang berada di sepanjang pesisir pantai Desa Banyubiru yang kehilangan pekerjaan karena tempat mereka bekerja mengalami kerusakan akibat bencana abrasi. Namun demikian, fenomena dampak bencana abrasi ini terhadap hilangnya pekerjaan penduduk belum ada datanya di kantor Desa Banyubiru.

Bencana abrasi juga menimbulkan dampak terhadap masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Kondisi psikologis masyarakat seperti perasaan takut, cemas, dan khawatir akan rusaknya rumah mereka dan terancam mereka akan kehilangan tempat tinggal selalu membayangi penduduk, terutama pada saat gelombang datang. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa rumah penduduk yang tinggal di pesisir pantai Desa Banyubiru rusak dan beberapa rumah hilang akibat bencana abrasi yang terjadi. Berkenaan dengan itu, sejumlah keluarga yang bermukim di pesisir pantai Desa Banyubiru memilih pindah lokasi untuk menghindari dampak yang ditimbulkan oleh bencana abrasi.

Partisipasi masyarakat dalam menanggulangi abrasi merupakan hal penting ketika diniatkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakat yang paling tahu apa yang dibutuhkan dalam menanggulangi kerusakan akibat bencana abrasi yang terjadi. Partisipasi yang baik akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan penanggulangan bencana abrasi, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengembangan, serta pengawasan program tersebut.

Berkenaan dengan partisipasi penanggulangan bencana, masyarakat harus dilibatkan, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program, karena masyarakat yang paling memahami mengenai permasalahan dan kebutuhan dalam

penanggulangan bencana di wilayahnya. Selain itu, yang memetik manfaat maupun yang melakukan penilaian berhasil tidaknya penanggulangan bencana abrasi adalah masyarakat di wilayah bersangkutan, jika masyarakat dapat dilibatkan untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana maka mitigasi bencana abrasi akan dapat dilakukan, sehingga dampak negatif bencana dapat diminimalisir.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru telah menyebabkan mendurnya garis pantai kearah daratan.
- 1.2.2 Bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru telah mengakibatkan kerusakan lingkungan, fasilitas umum, dan rumah-rumah masyarakat pesisir.
- 1.2.3 Bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru memiliki dampak ekonomi dan psikologis terhadap kehidupan masyarakat.
- 1.2.4 Belum dapat diketahui secara jelas faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana dan demikian pula mengenai kendala-kendala yang dihadapi masyarakat dalam mitigasi bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru.
- 1.2.5 Belum teridentifikasinya partisipasi masyarakat di wilayah pesisir Desa Banyubiru dalam upaya mitigasi bencana abrasi, baik pada masa pra-bencana, saat bencana, maupun pasca bencana.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya masalah yang telah teridentifikasi dan dalam rangka menjadikan penelitian ini lebih fokus, pembatasan penting untuk dikemukakan. Berikut adalah pembatasan yang dimaksud :

1.3.1 Bidang Ilmu

Dilihat dari bidang keilmuan penelitian ini adalah geografi bencana dan hanya terbatas pada upaya mitigasi bencana abrasi, khususnya dalam hal partisipasi masyarakat di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

1.3.2 Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini terbatas pada partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana (mitigasi bencana) abrasi pantai di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

1.3.3 Subjek Penelitian

Dilihat dari subjek yang dikaji, peneliti hanya terbatas pada kelompok nelayan dan masyarakat di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu :

1.4.1 Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru?

1.4.2 Apa saja kendala yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, yang menjadi tujuan dari penelitian ini sabagai berikut.

- 1.5.1 Menganalisis partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru.
- 1.5.2 Mengetahui faktor-faktor mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, terdapat sejumlah manfaat yang dapat dikemukakan sebagai barikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris pada Geografi bencana, serta wawasan dalam mitigasi bencana abrasi, khususnya dalam bidang partisipasi masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, agar dapat memicu untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat parisipasi masyarakat serta dorongan untuk membantu dalam mengurangi dampak bencana abrasi yang terjadi di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

- 3) Bagi pemerintah, memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan kepada pengambilan kebijakan pemerintah Kabupaten Jembrana dalam upaya penanggulangan bencana abrasi di wilayah pesisir Desa Banyubiru.

